

MENDIDIK SISWA SD DALAM MEMBANGUN HUBUNGAN SOSIAL SEBAGAI MODAL SUKSES MASA DEPAN

Tri Sutrisno

IAIN Madura

trisutrisno@iainmadura.ac.id

ABSTRAK

Peserta didik memiliki karakteristik yang unik, dan tidak sama antara satu dengan lainnya. Mereka harus hidup bersama dalam sebuah kelompok, bahkan tidakhanya hidup tetapi bisa melakukan aktualisasi potensi dirinya. Lingkungan ditengarai menjadi wahana dalam mengembangkan potensi untuk kesuksesan karir siswa. Dalam fakta dan kenyataan hidup, era globalisasi membutuhkan semangat juang yang tinggi agar sukses, sebab kompetisi lebih ketat. Hidup bersama, membangun hubungan relasi yang baik, berkomunikasi yang sehat, mampu merasakan perasaan orang lain, dapat bekerja dalam sebuah tim dan mampu menjadi makhluk social yang utuh, merupakan indicator dan ikhtiar yang dapat dilakukan siswa untuk meraih cita-citanya masa depan ditengah jaman yang sengit akan persaingan. Pendidikan juga menjadi tempat yang strategis dalam mengembangkan sikap social sebagai modal mencapai sukses. Guru juga menjadi sosok yang dapat mengembangkan hakikat manusia sebagai anggota masyarakat sekitar yang butuh akan keberadaan orang lain dalam hidupnya. Untuk semakin suksesnya guru, orang tua juga dituntut menjadi motor penggerak anak dalam mengajari anak agar bisa menjalin hubungan dengan orang lain secara berkelanjutan. Dalam berbagai penelitian, bahwa kesuksesan anak dapat ditentukan dari seberapa hebat dia dalam konteks hubungan baik dengan orang lain, maka dibutuhkan pemahaman, strategi dan aplikasi model antara guru dan orang tua agar bersinergi dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang berkaitan dengan hubungan social anak dengan orang lain. Di harapkan penulisan bermanfaat buat guru utamanya orang tua dalam mendidik anak agar mampu membangun jaringan sesama, sebagai modal sukses untuk dirinya. Pembahasan ini, akan sedikit mengurai dan mendeskripsikan mengenai pentingnya membangun jaringan buat siswa SD, sekaligus caranya sehingga nantinya menjadi kesatuan utuh sebuah penjelasan mengenai kiat sukses dengan memiliki banyak jaringan yang semua itu menjadi visi dari kurikulum 2013.

Kata Kunci: Siswa SD, Hubungan sosial, Sukses

Lahirnya UU Sisdiknas Tahun 2003 memberikan arah baru pendidikan tentang tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi siswa. Potensi merupakan kemampuan istimewa yang dimiliki siswa berasal dari bawaan. Awal

disebut bawaan pada saat proses pembuahan, bertemunya kromosom ayah dan ibu, sebanyak 46 berbaur dan akan mewariskan segalanya buat anak, didalamnya juga terdapat potensi yang hendak diwariskan orang tua kepada anak. Harapanya,

dengan potensi tersebut anak kelak menjadi pribadi yang berkembang dan mengembangkan potensi secara optimal untuk kebahagiaan dirinya dan kesuksesan karirnya, dan dapat membahagiakan orang tuanya.

Pada narasi selanjutnya UU tersebut juga memberi indikator bahwa kesuksesn pendidikan dalam hal mengembangkan potensi siswa, salah satunya menjadi mandiri dan demokratis. Dua komponen tersebut adalah isyarat bahwa anak dituntut menjadi warga dan kelompok masyarakat yang mandiri, mandiri bukan hanya secara pribadi melainkan juga mandiri sebagai mkhluk social, sebab mandiri secara sosial meliputi kreatif dalam membangun hubungan sosial dengan orang lain adalah salah satu kunci mencapai taraf keberhasilan hidup. Istilah demokratis juga menjadi indikator keberhasilan pendidikan yang ditandai adanya kebebasan berpendapat. Sementara itu berpendapat adalah kata lain dari seni dalam berbicara dengan orang lain atau kelompok, yang di dalamnya menuntut seni dalam bergaul bersama. Sehingga, anak yang berhasil bukan hanya pintar berbicara, tetapi juga cakap dalam membangun kesan positif dalam berbicara.

Selanjutnya, pasca disahkannya kurikulum 2013 hingga

kini masih menyisakan beberapa pekerjaan rumah besar. Amanat yang menarik perhatian, bahwa kurikulum 2013 (K-13) mengacu pada empat kompetensi yang harus dikembangkan, dan ternyata kompetensi sikap lebih didahulukan dan dikuatkan. Hal tersebut juga dinilai oleh Fadillah (2014), K-13 lebih pada memberikan dan menanamkan nilai-nilai secara komprehensif yang tercermin dari sikap dibandingkan pengetahuan dan keterampilan siswa, tetapi dalam konsep ini tidak menafsirkan kompetensi lain.

Pembahasan K-13 disebutkan bahwa prodak bertumpuh pada tuntutan dunia kerja, sehingga anak yang sejak dini sudah ditanamkan konsep sukses bekerja dan berkarir, dapat merencanakan terlebih dahulu dengan bekal kompetensi yang dimiliki sejak bangku sekolah. Draf K-13 banyak memberi bekal dan modal hidup buat semua siswa dengan kepemilikan dan penyeimbangan *soft skill* dan *hard skill*. Sementara itu, secara detail kurikulum yang telah mengutamakan sikap, berarti lebih pada menekankan *soft skill*. Dalam pemikiran dan penelitian Daniel Golmen, yang kemudian disimpulkan dalam buku Sutrisno (2014), bahwa keberhasilan seseorang ditentukan ranah *soft skill* sebanyak 80 %, dan kontribusi *hard*

skill pada angka 20%. Dalam penjabaran *soft skill*, ditekankan adalah kemampuan anak dalam membangun hubungan dengan orang lain, mampu berkomunikasi, dapat hidup bersama, rukun kompak dan dapat bekerja dalam sebuah tim.

Singkatnya, pendidikan dan kurikulum masa kini lebih mengarah pada pembentukan insan yang kompeten dan sukses secara pribadi, social dan karir, sedangkan semuanya sudah menjadi garapan kurikulum 2013. Artinya, dari segi konsep dan teori sudah bagus dan dipandang prospek dalam memfasilitasi kesuksesan anak. Tetapi, kesuksesan anak terutama dalam membangun hubungan baik dengan orang lain, bukan hanya pada tataran teori tetapi butuh pembelajaran aplikatif buat guru ataupun pembiasaan dalam keluarga. Sehingga, untuk mendidik anak dalam hal kemampuan membangun jaringan dengan orang lain dan dapat bekerja dalam tim adalah tugas dan tanggung jawab bersama antara guru dan orang tua, maka dibutuhkanlah beberapa referensi untuk keberhasilan visi maha penting ini.

Dengan cara sendirian tak mungkin mencapai sukses. Kesuksesan banyak diraih berkat bantuan, dukungan, dan kerjasama dengan orang lain. Faktor pertemanan, baik formal ataupun

tidak formal turut menentukan tingkat kesuksesan seseorang. Banyaknya teman yang lebih populer disebut kekayaan relasi sebagai pertanda kemampuan membangun jaringan (*networking*). Membangun jaringan bisa diartikan macam-macam, dari membangun hubungan dengan *stakeholders* bisnis, bisa pula sekedar memperluas pergaulan, atau bahkan membangun hubungan antarmanusia dari berbagai Negara. Mengartikan *networking tidak hanya sesempit* sebagai sesuatu yang semata-mata hubungan bisnis, tetapi membangun *network juga di dalamnya* membangun hubungan pribadi sebagai tahap awal dari persahabatan.

Sejarah kesuksesan orang-orang terkenal dunia, banyak dimulai dari kemampuannya dalam membangun relasi dan mampu mempertahankannya. Dalam kehidupan sehari-hari bisa dilihat, begitu berharganya sebuah relasi. Seseorang yang habis di pecat dari perusahaan, kali pertama yang akan dihubungi untuk mencari lowongan pekerjaan berikutnya adalah kenalan, famili, atau teman yang dulu pernah akrab. Betapa suksesnya pula, seorang penjual sayur hanya dengan beberapa jam saja bisa menghabiskan dagangannya yang tentu sudah pasti memperoleh keuntungan, pastinya dia

sudah punya langganan pembeli. Hal itu disebabkan dia pandai merawat relasi dengan pembeli. Bahkan, tidakkah merasa bagi yang berkeluarga dengan siapa kali pertama kenal dan diperkenalkan hingga bisa menikah dengan istri/suami yang dulunya tidak kenal. Semua di atas adalah sebagian contoh dari makna membangun relasi.

Kemampuan membangun jaringan sudah tidak bisa lagi dipisahkan dari kehidupan. Kecakapan berhubungan baik dengan orang lain sudah menjadi tuntutan dan keharusan bagi siapapun. Apalagi mereka yang mempunyai perjalanan masa depan panjang untuk berhasil. Sekurang-kurangnya membangun relasi atau jaringan memungkinkan seseorang mendapatkan kesempatan ruang gerak yang semakin cepat dan efisien untuk kebahagiaannya. Informasi dari kawan relasi menjadi sangat berarti, karena orang yang hebat bukan karena kekuatannya, melainkan karena kecepatannya memperoleh informasi dan menyiapkan segalanya untuk menghadapi dan mendayagunakan informasi tersebut.

Dengan demikian, mendidik anak dalam membangun jaringan dan membentuk hubungan dengan orang lain, dapat dilakukan guru dan orang tua pada usia dini, menurut pakar psikologi anak SD adalah usia yang

memasuki tumbuh kembang relative kuat dalam melakukan pembiasaan dan pembudayaan. Hidup bersama orang lain, mengatasi konflik social, berbicara yang baik, menjaga perasaan, saling berbagai dengan orang lain adalah karakter budaya dalam membangun hubungan baik dengan orang sekitar, dan itu semua dapat dibina mulai anak masuk sekolah dasar (SD). Namun demikian, permasalahannya tidak semua orang tua memahami cara memainkan irama perkembangan sosial anak kaitannya dengan membangun jaringan sesama, maka bahasan penulisan ini menitik beratkan pada pentingnya dan cara sertaantisipasi membangun jaringan. Tujuannya memberikan pemahaman kepada guru dan orang tua dalam mendidik secara profesional. Tulisan ini sekedar tinjauan analisis yang memberikan gambaran mengenai strategi guru dan orang tua dalam mendidik anak/siswa agar sukses membangun jaringan sesama, sebab semua itu adalah mutlak tugas yang tak bisa dipisahkan dari institusi formal (sekolah) dan institusi kecil yaitu keluarga.

Metode

Kajian pustaka adalah kegiatan yang meliputi mencari, membaca, dan menelaah laporan-laporan penelitian dan bahan pustaka yang

memuat teori-teori yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Kajian pustaka dalam suatu penelitian ilmiah merupakan satu bagian penting dari keseluruhan langkah-langkah metode penelitian. Cooper dalam Creswell mengemukakan bahwa kajian pustaka memiliki beberapa tujuan yakni; menginformasikan kepada pembaca hasil-hasil penelitian lain yang berkaitan erat dengan penelitian yang dilakukan saat itu, menghubungkan penelitian dengan literatur-literatur yang ada, dan mengisi celah-celah dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

Pentingnya Membangun Jaringan

Membangun relasi merupakan cerminan dari kodrat manusia sebagai makhluk sosial. Takdir untuk berkumpul bersama, saling mengisi, dan bersosialisasi secara sehat sudah menjadi hakikat hidup manusia. Kehidupan masyarakat bersifat heterogen, di dalamnya ada beragam suku, keyakinan, gaya hidup yang juga mempunyai beragam adat kebiasaan dan tatakrama yang berbeda. Terdapat, etika, nilai, dan kebiasaan yang berlaku pada masyarakat yang perlu dikenali, agar bisa menyesuaikan diri dalam kehidupan bermasyarakat. Mengenal perbedaan orang di sekitar menjadi penting, agar dalam memulai jalinan hubungan bisa berjalan dengan baik.

Networking juga diyakini dapat membantu kesuksesan seseorang. Jaringan antar individu ataupun kelompok menjadi wadah ekspresi pengembangan diri. Betapapun hebatnya seseorang, pendidikannya tinggi, wawasan yang luas, kompetensi sudah terlatih, semuanya menjadi kecil apabila tidak tersalurkan. Hal tersebut sesuai dengan buku yang ditulis Aribowo (2009), sesungguhnya semakin jauh kita maju dalam perjalanan menuju sukses, kita akan semakin menyadari bahwa yang membuat kita sukses bukanlah uang, gagasan, atau antusiasme semata, melainkan orang lain. Uang, gagasan, dan antusias memang penting harus ada, tetapi semua itu tidak cukup kalau kita tidak mempunyai orang yang kita andalkan. Siapapun yang tidak bisa membangun kerjasama, persahabatan dengan orang lain tidak akan pernah mencapai sukses.

Kesehatan psikologis bisa didapatkan dengan saling menghibur, saling curah pendapat (*brain storming*), saling perhatian dan mendengar, saling sapa dan senyum, dll. Hingga saat ini pun juga berlaku, bukan lagi zamannya duduk-duduk sendirian pada sebuah kegiatan yang ramai, tidak mau menyapa pada orang yang tidak dikenal dalam sebuah komunitas, mahal melempar senyum, takut memulai bersalaman,

dan lain sebagainya. Aktivitas membutuhkan teman partner berbicara, dan wajar jika membangun relasi setianya juga menjaga dan merawat kondisi psikologis dari berbagai penyakit yang merusak diri.

Sudut pandang agama juga berbicara mengenai pentingnya membangun jejaring sebanyak-banyaknya. Hal tersebut terkandung dalam FirmanNya, *“Hai manusia, sesungguhnya Aku (Allah) menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah adalah orang yang paling taqwa diatara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”*, (QS: Alhujurat:13). Ayat di atas juga diperkuat oleh sabda Rasulullah dalam Riwayat Abu Dawud, *“Barangsiapa yang senang jika dibentangkan rizkinya (dimudahkan rizkinya) dan dipanjangkan umurnya maka orang tersebut supaya menyambung famili”*, (HR: Abu Dawud).

Dalil-dalil di atas menunjukkan bahwa ajaran Islam juga menganjurkan untuk membangun sebuah hubungan dengan orang lain, minimal sebuah perkenalan/persahabatan. Mengikuti

Sunnah Rasul dalam menyambung famili juga termasuk perintah dengan bonus rizki dimudahkan dan usia dipanjangkan. Kata menyambung adalah kalimat aktif melakukan dan mendahuluinya, bukan menunggu disambung. Famili memang berada pada tataran kecil dalam sebuah hubungan, namun dalam kaitan membangun hubungan yang lebih besar, famili yang tetap disambung akan tersambung pada anak turun famili yang lebih banyak, dan atau famili bisa menyambungkan jaringan pada orang lain di sekitarnya hingga meluas.

Fondasi Membangun Jaringan

Kemampuan membangun jaringan bukanlah hasil dari keturunan, bukan pula datang secara mendadak, melainkan tercipta dengan upaya yang serius. Upaya menjalin hubungan dengan orang lain memang tidak mudah, apalagi mempertahankannya. Jika diibaratkan, membangun relasi sama persis membangun sebuah rumah. Pemilik rumah akan banyak tahu bagaimana rumahnya dibangun, mulai dari memilih desain yang bagus, memilih bahan-bahan yang berkualitas, ada target waktu pelaksanaan dan penyelesaian, bahkan perabotan yang menarik juga disiapkan. Tujuannya adalah, rumah yang dibangun kelak bisa terlihat indah dan membuat betah pemilik

dan pengunjung. Awal untuk membangun rumah impian yaitu membuat pondasi yang sangat kuat, karena pondasi inilah yang nantinya menjadi penentu kekuatan semua unsur bangunan rumah. Orang akan melihat rumah itu bagus dan tahan lama, dan semuanya itu ada pondasi yang mendahuluinya. Begitupun membangun jaringan, terjalinnya hubungan yang lebih akrab dan harmonis, sebelum memulai, tentu ada pondasi/dasar keterampilan yang harus dimiliki oleh individu agar nantinya hubungan tidak sekedar tahu identitas orang lain, tetapi jauh lebih adanya ikatan batin yang setia diantaranya.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membangun jaringan sebagai dasar sebuah hubungan meliputi: 1). *Memiliki sifat adaptif*, 2). *menjadi individu perasa*, 3) *menenangkan jiwa kepedulian*, 4) *menebarkan kasih sayang*, dan 5) *mengembangkan kecerdasan emosional*. Kelima dimensi tersebut merupakan satu kesatuan yang menentukan kuat dan kokohnya fondasi dalam membangun jaringan.

1. *Memiliki sifat adaptif*. Kemampuan beradaptasi sebagian besar berkaitan dengan kemampuan untuk mengubah dan bereaksi secara tepat pada situasi tertentu. Kemampuan untuk bersikap luwes dan mengubah pendekatan, gaya dan

perilaku seseorang akan membantu untuk tampak menarik di depan banyak orang. Keterbukaan pikiran, kesediaan untuk mendengar dan memahami sudut pandang orang lain, menunjukkan kemampuan seseorang sebagai individu yang mampu beradaptasi. Adaptasi merupakan proses pengaruh-memengaruhi berkaitan dengan perubahan. Ketidakmampuan untuk beradaptasi dapat dianggap sebagai sikap yang tak bersahabat dan tak menyenangkan. Pada akhirnya, seseorang bisa dianggap sebagai orang yang tak bisa bergaul. Sementara seseorang tahu, menunjukkan kemampuan beradaptasi dan keluwesan adalah juga menunjukkan keterbukaan pada perubahan. Banyak orang terpaku pada pilihan cara memengaruhi yang mereka sudah bisa gunakan, dan karena itu mereka akan bingung ketika bertemu dengan orang yang memberikan respon berbeda pada pendekatan atau gaya yang selama ini mereka lakukan. Pola-pola adaptasi mestinya disesuaikan dengan perubahan nilai kehidupan yang terjadi.

2. *Menjadi individu perasa*. Manusia yang dapat berfungsi secara optimal adalah mereka yang menggunakan 3 karunia Tuhan dalam dirinya. Kemampuan berpikir (*thinking*), kemampuan merasa

(*feeling*), dan kemampuan bertindak (*acting*). Akan tetapi pola asuh masyarakat, seseorang umumnya lebih banyak terfokus pada kemampuan pikir dan bertindak dan mengabaikan kemampuan merasa. Padahal kemampuan merasa juga termasuk karunia yang luar biasa sekaligus membuat orang menjalani kehidupan sesuai fitrah-Nya. Manusia diberi beragam perasaan seperti sedih, senang, kesal, kecewa, takut dan lainnya adalah sebagai bekal untuk menjalani kehidupan yang nyata ini. Perasaan bisa menjadi rambu-rambu dan petunjuk bagi seseorang dalam berhubungan dengan orang lain. Menghayati perasaan diri sendiri dapat menerampilkannya seseorang mengelola perasaan yang kemudian melahirkan pikiran yang jernih hingga menghasilkan tindakan yang positif. Memahami perasaan diri juga memudahkan seseorang memahami perasaan orang lain, yang memiliki keuntungan bagi dia ketika ingin berinteraksi dengan orang lain menjadi lebih baik.

3. *Menanamkan jiwa kepedulian.* Dalam komponen kepedulian terkandung pula rasa empati yang tinggi dan kepekaan pada lingkungan. Membangun jaringan membutuhkan kepedulian. Manusia tercipta dengan berbagai kemampuan/upadaya, sehingga

diharapkan bisa peduli secara fisik ataupun psikis pada orang lain. Wujud dari kepedulian adalah, jika melihat orang lain/relasi yang lemah diharapkan dia bisa membantu, jika melihat dan mendengar orang lain/relasi yang lupa diharapkan bisa menjadi pengingat, jika melihat orang lain/relasi berada pada jalur yang keliru atau salah diharapkan menjadi pembimbing kebenaran, jika melihat ada orang lain/relasi yang tidak tahu diharapkan menjadi pengajar.

4. *Menebarkan kasih sayang.* Pribadi yang terlihat anggun dan menawan adalah mereka yang mempunyai kasih sayang dan menebarkan rasa mengasihi dan menyayangi kepada sesama. Memiliki kasih sayang terhadap diri sendiri, terhadap sesama, dan terhadap makhluk hidup lainnya merupakan inti dari amanah setiap individu di dunia ini. Ketika seseorang dapat menerima diri orang lain, merasa damai dengan diri orang lain apa adanya, ini termasuk wujud kasih sayang individu terhadap dirinya.

5. *Mengembangkan kecerdasan interpersonal.* Kecerdasan ini sering disebut sebagai kemampuan sosial, selain kemampuan menjalin persahabatan yang akrab dengan orang lain, juga mencakup kemampuan seperti memimpin, mengorganisasikan, menagani

perselisihan antar orang lain, dan memperoleh simpati dari yang lain. seseorang yang memiliki kemampuan interpersonal yang rendah seringkali dapat memunculkan konflik antar pribadi. Kecerdasan ini juga berfungsi untuk mengamati dan mengerti maksud, motivasi dan perasaan orang lain, peka pada ekspresi wajah, suara dan gerakan tubuh orang lain, serta mampu memberikan respon secara efektif dalam berkomunikasi. Kecerdasan ini juga memungkinkan seseorang untuk menyelami kondisi jiwa diri orang lain, mengerti dunia orang lain, mengerti pandangan serta sikap orang lain dan umumnya dapat memimpin kelompok.

Mengenal Diri dan Menerima Orang Lain, Langkah Awal Membangun Jaringan

Mengenal diri berarti memahami keberadaan diri secara total baik fisik ataupun psikis, dalam persepektif kelebihan dan kelemahan. Mengenal diri juga berarti berdamai dengan diri sendiri, seperti apapun kekurangan diri bukan sebagai penghalang untuk maju. Mengenal kekurangan juga bukan berarti membiarkan kekurangan itu tanpa berusaha memperbaikinya, melainkan tetap menjadi tanggung jawab untuk memperbaiki. Terlebih yang paling penting lagi dalam mengenal diri adalah, fokus terhadap kelebihan diri

untuk menjadi kekuatan utama mencapai keberhasilan.

Menerima orang lain memiliki definisi yang cukup luas. Pribadi yang menerima orang lain akan melihat keunikan orang lain dengan proporsional, selalu menghargai karya dan pendapat orang lain, tidak terdengar kata dan tidak pula terlihat perilaku yang menjatuhkan, mau mendengarkan keluh kesah dan selalu ada secara tulus untuk kebahagiaan orang lain.

Mengenal diri dan menerima orang lain mempunyai hubungan makna yang sangat erat. Ketika seseorang memiliki penerimaan diri yang sehat dan objektif, maka dia akan juga mampu menerima berbagai kondisi lingkungannya. Toleransi yang sehat dan wajar ini menimbulkan pola interaksi positif yang bersifat membangun lingkungan. Orang-orang ini akan memberikan kontribusi positif terhadap lingkungannya, dan selanjutnya lingkungan tersebut menjadi lebih baik (menularkan kesejahteraan). Hubungan lain yang ditimbulkan dengan mengenal diri dan menerima orang lain adalah dapat menimbulkan kerelaan diri untuk membuka atau mengungkapkan aneka pikiran, perasaan, dan reaksi kepada orang lain. Individu yang menerima dirinya secara sadar akan kelebihan dan kelemahannya membuat individu

mampu menghargai dirinya, serta memiliki pandangan positif terhadap orang lain dan dapat menerima orang lain sebagaimana adanya. Aribowo (2009), memperkuat uraian di atas, bahwa memahami karakter diri dan menyadari bahwa setiap orang adalah unik adalah kunci memelihara hubungan bersama.

Sebaliknya, jalinan hubungan akan rusak dan pecah, bahkan lihat saja persoalan bangsa akhir-akhir ini pembunuhan terhadap rekan kerja dan atasan, konflik antar warga, perkelahian antar pelajar itu terjadi akibat tidak sadarnya terhadap perbedaan. Langkah solutifnya adalah mengubah mindset mereka dengan cara memahami dan menerima diri selanjutnya ikhlas menerima perbedaan pada orang lain. Orang yang merasa tidak enak disakiti diapun tidak akan menyakiti, tidak suka jika haknya di ambil diapun tidak akan merampas hak orang lain tanpa alasan, tidak senang nama baiknya tercemar dengan fitnah diapun tidak akan sembarang memfitnah orang lain. Hematnya, orang yang mengenal diri dengan baik dan menerima orang lain akan memperlakukan orang lain seperti dia memperlakukan dirinya sendiri, sehingga koneksi relasi dengan siapapun tercipta dengan mudah.

Komunikasi Sebagai Jembatan Membangun Jaringan

Setelah memahami langkah awal untuk membangun jaringan, yang menjadi jembatan atas langkah tersebut adalah komunikasi. Komunikasi dikatakan jembatan karena sebagai penentu berjalan/berhasil atau tidaknya dalam usaha menjalin sebuah hubungan. Komunikasi yang baik juga akan menghasilkan hubungan yang baik dan bertahan lama.

Komunikasi bukanlah sekedar penyampaian pesan dari pengirim kepada penerima, melainkan sebuah tuntutan adanya kekuatan psikologis diantaranya. Terjadinya kerenggangan persahabatan, terasa jauh ikatan famili, salah paham antar atasan dan bawahan, serta konflik antar pribadi, seringkali dimulai dari ketidakmampuannya mereka dalam berkomunikasi secara efektif.

Praktik berkomunikasi secara efektif sulit-sulit gampang. Gampangnya, komunikasi sudah sering dilakukan sehari-hari dengan orang disekitarnya, terlepas penggunaan seni dan strategi tidak dihiraukan dan respon penerima pesanpun sebagian diabaikan. Sulitnya, jika dihadapkan pada kondisi seseorang yang berkomunikasi dengan orang baru kenal, berkomunikasi dengan orang yang status lebih tinggi,

berkomunikasi untuk jangka waktu lama, atau berkomunikasi dengan orang yang beda pendapat. Tentunya membutuhkan banyak latihan dan selalu belajar mencari dan menemukan strategi baru dalam berkomunikasi. Akhir dari komunikasi adalah dapat mempengaruhi rival bicara, dan melahirkan kepercayaan bagi pengirim pesan. Pasti timbul pertanyaan di berbagai kalangan, bagaimana cara berkomunikasi dengan baik dan melahirkan kepercayaan? Berikut ini sedikit panduan bagi calon komunikator yang hebat agar bisa menyampaikan pesan dapat dipahami dengan mudah, dan menimbulkan kesan positif bagi penerima pesan.

Sebelum banyak di bahas panduan khusus berkomunikasi dua arah, ada sebuah penelitian vital dalam berkomunikasi dari Stuart dan Sudden (1998), proses komunikasi dengan jaringan/orang lain memiliki taraf kepercayaan bahwa, 93% dari proses komunikasi berasal dari bahasa non verbal, dan hanya 7% saja yang berasal dari bahasa verbal. Dari bahasa nonverbal itu, 55%-nya adalah kontribusi dari fisiologi/gerakan tubuh. Seringkali komunikasi di artikan secara sempit, dan identik dengan verbal/kata-kata, tetapi mulai saat ini penelitian tersebut sudah mendunia dan

dipastikan mereka yang ingin berhasil dalam kegiatan komunikasi perlu mengembangkan keterampilan verbal dan non verbal. Bayangkan, jika ada tetangga setiap pagi tersenyum, dengan ekspresi wajah yang bahagia, kelopak mata yang sedikit menyempit, lalu ditambah badan yang membungkuk, tentu penilaian orang akan positif dari pada mereka yang sekedar menyapa tapi tidak melihat orang yang disapa. Betapapun keampuhan bahasa non verbal, bahasa verbal juga penting. Ketepatan berbicara, pilihan kata, intonasi suara dan kecepatan berbicara juga perlu di miliki oleh komunikator. Intinya, komunikasi menjadi bermakna dan mudah masuk pada alam bawah sadar penerima pesan dengan cara menggabungkan dan menyeirinkan bahasa verbal dan non verbal, misalnya memberi pujian kepada rekan bisnis bisa diungkapkan kata “Selamat, lalu iringi dengan tepukan punggung atau memeluknya” rasakan koneksi kedekatannya, dengan hanya ucapan.

Komunikasi yang dilakukan dengan siapapun, tahap awal harus di dahului dengan *rapport*. Rapport artinya membina hubungan baik dengan lawan bicara. Beberapa kalangan mendefinisikan rapport sebagai kata dan sikap basi basi ketika bertemu dengan orang yang baru kenal. Rapport dalam psikologi

didefinisikan sebagai prosedur untuk membangun keakraban dalam proses komunikasi agar baik *sender* maupun *receiver* memiliki pandangan yang sama tentang hal yang dikomunikasikan sehingga proses komunikasi pun berjalan dengan efektif.

Ciri dari hubungan baik adalah terjadinya kenyamanan psikologis pada komunikan, mereka tidak merasa terpaksa berkomunikasi, menikmati semua alur pembicaraan, merespon positif setiap kata-kata dan *endingnya* mereka ingin mengulang peristiwa komunikasi itu lagi di waktu yang berbeda. Rapport bisa dilakukan dengan penampilan yang meyakinkan, memancarkan ekspresi wajah yang tenang dan ceria, adanya semangat untuk berkomunikasi yang terlihat dari hadirnya secara fisik dan psikologis, berjabat tangan dengan genggaman yang mantap, duduk berhadapan sambil menjaga kontak mata, dan mempertahankan sikap terbuka. Tetapi hati-hati, rapport yang berlebihan akan mengundang kebosanan dan terlihat *over acting*.

Strategi berikutnya adalah *emphati*. Empati adalah peka, mengerti dan memahami secara akurat terhadap pengalaman dan perasaan orang lain. Keterampilan ini juga menempati posisi krusial dalam proses komunikasi. Konsep ini dimaksudkan bahwa komunikator

memahami perasaan-perasaan konseli seakan-akan perasaan tersebut adalah perasaannya sendiri, tetapi tidak “tenggelam” di dalamnya.

Dampak langsung dari empati adalah, lawan bicara merasa dihargai dan dihormati, ada keinginan untuk melanjutkan proses komunikasi dan secara tidak sadar meringankan beban kesusahan dari lawan bicara, karena menganggap beban tersebut di pikul berdua. Komunikator yang bersedia untuk berempati dan berhasil melakukan empati, di pastikan dia sudah masuk pada bagian kehidupannya dan seketika mendapatkan kepercayaan darinya. Perwujudan kemampuan empati berupa, mendekati lawan bicara, tidak menampakkan rasa curiga, dan selalu menunjukkan kata-kata, “saya memahami perasaan anda”. Syarat utama dalam empati adalah menerima lawan bicara tanpa syarat apapun, komunikator tidak hanya menerima kelebihan orang lain tetapi dia juga menerima kelemahan orang lain.

Listening juga menjadi salah satu strategi dalam proses komunikasi. *Listening skill* memiliki makna kemampuan menjadi pendengar yang baik, tidak hanya sebatas mendengar dengan indra pendengar saja tetapi lebih pada ketulusan menghayati dan meresapi isi pesan. Pada bahasan sebelumnya dikenal dan dipahami hukum sebab

akibat, pada keterampilan mendengar juga demikian, seseorang tidak akan di dengar oleh orang lain, jika dia belum mampu menjadi pendengar yang setia.

Kemampuan mendengar efektif bertujuan agar lawan bicara merasa diperhatikan, merasa di beri penghargaan diri (*self esteem*), dan merasa diterima seutuhnya. Kegagalan seseorang dalam menjalin hubungan terjadi akibat menyepelkan kemampuan mendengar. Teknik mendengar dalam ilmu komunikasi dapat dilakukan dengan verbal dan non verbal. Secara non verbal, jelas seorang komunikator harus berhadapan atau mendekati, tatapan mata tidak kosong dan atau jelalatan, menghilangkan sikap yang mengganggu atau terpotongnya pembicaraan. Secara verbal, komunikator yang handal akan merespon kata-kata yang memotivasi berlanjutnya pembicaraan. Akan tetapi, kata-kata verbal yang harus dihindari saat mendengarkan ialah menilai isi pembicaraan, menghakimi, dan memotong arah pembicaraan.

Teknik *sharing of experince* (berbagi pengalaman), merupakan strategi komunikasi yang memberikan kesempatan kepada komunikator untuk menceritakan pengalamannya. Bercerita pengalaman dirinya, keluarganya atau

kelompoknya kepada teman bicara adalah bagian dari respon setelah melakukan teknik mendengarkan. Para komunikator kelas “tinggi” dengan bijak dia mengawali untuk mendengar pengalaman orang lain, namun pada saatnya dia juga harus berbagi pengalaman dengan orang lain.

Tujuan utama dari penggunaan teknik ini adalah menciptakan dan menguatkan suasana yang benar-benar terjalin kebersamaan, karena adanya timbal balik. Orang yang picik akan sifat berbagi pengalaman, lambat laun dia akan ditinggalkan oleh kawan relasinya dan secara tidak sadar dia menghindar, bahkan menutup diri dari persahabatan. Praktik dari teknik *sharing of experince* yaitu, minimal memantulkan perasaan rival bicara, ketika teman bicara bercerita tentang kesedihan, dia juga menceritakan kesedihannya beserta solusinya. Atau ketika komunikator menemukan teman yang bertipe introvert (tertutup), dia memulai dan mendahuluinya bercerita panjang lebar, dengan kata lain teknik ini bisa digunakan untuk membuka diri terlebih dahulu. Bukankah keterbukaan bisa dimulai dari diri sendiri, seseorang tidak bisa menyuruh orang untuk terbuka kalau dia sendiri yang tertutup.

Sebagai teknik tambahan dalam berkomunikasi, ada dua point penting yang dinilai melekat pada kegiatan komunikasi. Artinya, point tersebut dapat melengkapi proses komunikasi baik verbal ataupun non verbal dengan kaitannya membangun relasi. Point itu adalah perilaku senyum dan kata pujian.

Senyum adalah gerak tawa ekspresif yang tidak bersuara untuk menunjukkan rasa senang, gembira, suka, dan sebagainya dengan mengembangkan bibir sedikit. Membiasakan senyum kepada siapapun terutama kepada lawan bicara dapat ditafsirkan sebagai penerimaan dan kondisi suka tanpa menyimpan uneg-uneg. Bagaimana tidak tertarik sang teman bicara, jika komunikasi diawali dengan senyum. Cara membandingkannya dengan melihat orang yang sedih dengan orang yang tersenyum, tentu lebih tertarik dengan mereka yang tersenyum. Bahkan senyum itu bersifat energi positif yang menular, banyak orang yang sudah membuktikan, ketika 2 orang saling bertemu yang satu tersenyum maka satunya lagi mesti balik tersenyum.

Kata pujian lumrah diberikan kepada mereka yang berjasa, namun tidak untuk berkomunikasi. Setianya semua orang senang jika di puji, maka kalimat pujian hendaknya selalu diberikan kepada semua orang

terlebih kepada kawan bincang. Ucapan terimakasih menjadi teman/relasi, ucapan terima kasih sudah menghubungi, ucapan selamat atas kesuksesan, ucapan bagus atas penampilannya, ucapan terimakasih mendengarkan cerita pribadinya itu bagian dari pujian. Nah, jika keterampilan tersebut terus menerus diberikan kepada orang lain maka akan membentuk sebuah kepercayaan dan kekuatan relasional yang bertahan lama.

Dinamika perkembangan zaman yang kian pesat, kadangkala arah komunikasi tidak lagi menjadi dua arah/*face to face*, tetapi penggunaan media sudah menjadi trend masa kini. Trend demikian bukan lantas menjadi hambatan dan kendala dalam berkomunikasi, justru mempermudah dan menjadi saluran efektif untuk berkomunikasi. Jarak yang begitu jauh dengan relasi, seolah media menjadi dewa pendekat antara komunikator dengan komunikan. Media komunikasi yang sekarang banyak diminati adalah sambungan seluler HP, sms, *facebook*, email, twitter, BBM, Line, dll. Praktik kerjanya, seseorang perlu menyimpan nomor atau nama kontak partner komunikasi. Secara berkala minimal kirim pesan (menanyakan kabar/ucapan selamat) atau menghubungi langsung melalui HP. Etika/norma dalam berkomunikasi

melalui media apapun tetap harus dijunjung tinggi.

Hambatan Membangun Jaringan

Ternyata dari sekian banyak orang telah memahami betul akan pentingnya membangun relasi, mereka melihat, mendengar bahkan merasakan sendiri dari kemanfaatan hubungan dengan orang lain. Tidak bisa dipungkiri, keinginan untuk berbagi, hidup bersama, membuka bisnis bersama, mengembangkan karir bersama, dan memperluas jaringan hingga kesemua bidang yang dianggap menguntungkan, menjadi dambaan bagi semua pribadi. Namun, juga tidak bisa dihindari adanya hambatan menuju ke arah tersebut dan terkadang masih di selimuti banyak masalah. Di tengah-tengah masalah ada bentuk hambatan yang memungkinkan perjalanan tidak semulus yang dibayangkan sebelumnya. Kondisi demikian juga banyak terjadi pada kemampuan seseorang dalam membangun jaringan. Perlu diketahui saja, adanya hambatan atau masalah bukan berarti sebuah “kutukan” yang segera dan harus dijadikan pijakan untuk bersikap pasrah. Masalah tercipta untuk dihadapi bukan dihindari, tujuan utama dari masalah untuk meningkatkan kualitas pribadi dari berbagai aspek.

Hambatan membangun relasi cenderung bersifat psikologis atau

kejiwaan. Orang yang belum bisa bergaul dengan orang disekitarnya mempunyai banyak faktor kejiwaan, misalnya takut/kawatir, tidak PD, malu, dll. Untuk mencari sebuah solusi, menjadi penting mengenali dulu hambatan-hambatan yang dapat mengganggu jalannya bangunan sebuah relasi. Dengan sendirinya solusi itu timbul dari setiap individu bagi mereka yang paham betul faktor penghambatnya. Hambatan yang banyak terjadi dalam membangun jaringan, berupa sikap tidak percaya diri, pesimis, dan merasa dirinya superman.

Tidak percaya diri. Percaya diri adalah kemampuan individu dalam menilai dirinya secara positif beserta lingkungannya. Percaya diri sering disingkat PD, merupakan pengaplikasian dari sikap mampu, yakin, dan percaya akan keberadaan diri secara mandiri. Kaitannya dengan membangun jaringan, pribadi yang PD akan merasa tidak sempurna tanpa keberadaan orang lain, karena darinya dia mau belajar dan berani menerima masukan. Rasa percaya diri juga mengarahkan pada tindakan dan cara pandang positif sang individu kepada orang lain, tetapi tidak harus mengorbankan hal yang prinsip demi diterima oleh orang lain atau kelompok.

Sebaliknya, mereka yang tidak memiliki rasa percaya diri dalam

membangun sebuah hubungan, maka proses sosialisasinya akan terganggu. Dia cenderung mempunyai sikap yang takut ditolak oleh orang lain, padahal belum pernah mencoba untuk memulainya. Hanya bisa bermimpi untuk hidup bersama tetapi dia tidak mau bangun dari impiannya untuk direalisasikan. Perasaan malu untuk tampil dan dikenal banyak orang tergolong ciri khas dari kelemahan mempercayai diri. Dalam kehidupan sehari-hari, hati-hati dengan anak yang sering menolak pujian, sering meminta bantuan orang lain (meskipun dia mampu kalau berusaha), takut yang berlebihan pada resiko, memposisikan dirinya yang paling terbelakang, pasrah pada nasib, dan selalu menghindari dari kritikan (positif), karena itu semua termasuk gejala dini timbulnya rasa tidak percaya diri.

Pesimis. Makna pesimis hampir-hampir mirip dengan tidak percaya diri. Pesimis menilai segala sesuatu dari sisi negatif, sehingga muncul rasa putus asa dan gampang menyerah. Pesimis merupakan kondisi psikis yang dapat menghambat proses hubungan dengan orang lain. membangun jaringan bagi mereka yang mempunyai sifat pesimis sulit tercipta, karena dia menilai tidak ada gunanya dan tidak bermanfaat. Orang pesimis menginginkan semua serba

instan, termasuk tidak sabar menunggu manfaat atas tindakannya. Padahal, tidak semua hubungan dengan orang lain melahirkan dampak pada saat ini juga, tetapi bisa pada jangka waktu lama.

Pribadi yang pesimis memandang tidak ada masa depan dalam dirinya. Mereka kehilangan arah, harus kemana dia pergi, hingga datang dan bergabung dengan orang lainpun juga merasa tidak ada masa depan. Orang yang pesimis juga menganggap dirinya tidak penting. Dia meyakini tidak ada yang peduli kepadanya, keyakinan ini membuat dirinya selalu menjadi benalu dan beban bagi orang lain, walaupun sebenarnya dia memiliki banyak kemampuan untuk diberikan kepada orang lain.

Merasa menjadi superman. Cerita tentang kemampuan superman mulai dahulu kala tak henti hingga sekarang, dan banyak orang menyukai serial film tersebut. Superman adalah pahlawan serba bisa dengan mengandalkan kemampuannya sendiri, bahkan dia tidak membutuhkan bantuan sedikitpun dari orang lain. Pertanyaannya, dimanakah superman sekarang berada? Tentunya di jaman yang saling ketergantungan ini, semuanya perlu mengubah *minsed* superman menjadi supertim/kelompok.

Dapat diamati, bahwa karya-karya atau upaya manusia untuk memenuhi tuntutan kebutuhannya semakin lama semakin harus dilaksanakan secara tim/kebersamaan. Artinya, manusia tidak lagi bisa bekerja secara sendirian untuk menyelesaikan persoalan hidupnya. Era sekarang, diperlukan kemampuan bekerjasama dalam membentuk tim, mulai dari tim kecil sampai dengan tim dengan tingkat kompleksitas tinggi.

Individu yang merasa menjadi superman masa kini dan merasa paling hebat, tidak akan pernah peka terhadap kondisi orang lain, ingin menguasai dunia ini sendirian, sikap otoriter selalu muncul, dan yang lebih parah lagi mereka menilai orang lain tidak berguna dan hanya menjadi pelengkap penderita. Semua itu adalah hambatan untuk membangun jaringan, sedangkan membangun jaringan erat kaitannya dengan membangun kesetaraan. Kesimpulannya, superman yang ideal pada saat ini adalah berusaha menjadi pribadi yang hebat, tetapi dia juga bisa menghebatkan orang lain.

Kesimpulan

Sudah saatnya kurikulum 2013 kembali pada prinsip dan visinya bahwa, akan memenuhi tuntutan dunia kerja. Siswa dibina dan dibimbing untuk mencari langkah-

langkah agar mejadi individu yang sukses dan survive dalam menghadapi tantangan jaman yang semakin global. Materi diatas dapat dijadikan referensi buat guru dan orang tua dalam upaya mensukseskan anaknya. Konsep sukses dan cara sukses, dijamin dan era kesejagatan ini membutuhkan orang lain, sehingga butuh pengajaran mengenai hubungan baik dengan orang lain. Kesuksesan karir anak adalah kesuksesan guru dan orang tua, tak terkecuali kesuksesan pendidikan dalam mencetak insan yang kompeten.

Kajian dapat dijadikan referensi untuk guru dan orang tua, bahwa dalam mendidik anak hendaknya dilakukan sedini mungkin dan memulainya paling lambat usia SD, sebab usia tersebut menjadi penentu pada perkembangan selanjutnya. Tidak terkecuali dengan perkembangan sosial anak dalam membangun hubungan dengan orang lain, rasanya orang tua dan guru tidak boleh menutup mata terhadap cara dan strategi memantapkan perkembangan sosial anak agar dia mampu mewujudkan hubungan dan jaringan kebersamaan dengan orang lain secara efektif, sebab hal ini menjadi salah satu faktor penentu kesuksesan anak itu sendiri di tengah era kolaborasi saat ini.

Daftar Pustaka

- Depdiknas. 2003. Undang-undang RI No. 20 tahun 2003. *Tentang sistem pendidikan nasional*.
- Fadhillah. 2014. *Implmentasi Kurikulum 2013 dalam pembeajaran SD/MI/SMP/MTS/SMA/MA*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta
- Goleman, Daniel. 2000. *Working With Emotional Intelligence (terjemahan)*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Prijosaksono, Ariwibowo. 2009. *Self Management Series : Create your Own Cheese*. Elex Media Komputindo. Jakarta
- Sutrisno, Tri. 2013. *Komunikasi Konseling (sebuah pendekatan dan mempertahankan hubungan untuk memotivasi, mengembangkan potensi dan terapi)*. Halaman Moeka Publishing. Jakarta
- Sutrisno, Tri. 2014. *Asupan Psikologis Anank melalui Konseling (pedoman untuk konselor dan orang tua dsism membina anak)*. Halaman Moeka Publishing. Jakarta
- Stuart , Sudeen. 1998. *Buku Saku Keperawatan Jiwa* . Edisi 3. Alih Bahasa Akhir Yani S. Jakarta : EGC.
- Syarif, Sumantri, Mohamad. 2015. *Strategi pembelajaran (teori dan praktik di tingkat Pendidikan Dasar)*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Tilaar, H. A. R. 2001. *Manajemen Pendidikan Nasional*. Bandung: PT Remaja Rosda karya.
- Udin S. Winaputra. 2005. *Materi dan Pembelajaran PKn SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Warsono & Hariyanto. 2012. *Pembelajaran Aktif, teori dan asesment*. Bandung. PT. Remaja Rosda Karya